

Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi dalam Masyarakat 5.0

Vincent Gaspersz

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

vincentgaspersz17@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menarasikan Kristus di era digital, bagaimana menjembatani teologi dan teknologi dalam masyarakat 5.0. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena berfokus pada penceritaan dan eksplorasi dari kisah-kisah atau narasi pribadi. Pengalaman pribadi Vincent Gaspersz dalam perjalanannya dari ateisme, menjelajahi bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap teknologi, masyarakat, dan iman kepada Allah. Pendekatan cocok untuk mengeksplorasi tema Menghayati Perjumpaan dengan Allah Sebagai Sumber Teologi karena secara langsung menangkap esensi dari perjumpaan pribadi Vincent Gaspersz dengan Tuhan dan dampaknya terhadap pemahaman teologis dari seorang Mantan Ateis yang bernama Vincent Gaspersz. Tulisan ini menunjukkan bahwa teknologi, sementara menawarkan banyak peluang, juga membawa tantangan bagi gereja dan komunitas Kristen. Penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaan dengan cara yang mempertahankan nilai dan ajaran Kristiani, sejalan dengan Roma 12:2, yang mengajarkan untuk tidak menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu agar memahami kehendak Allah. Gereja harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penginjilan, pendidikan, dan persekutuan, tetapi juga harus waspada terhadap risiko seperti kehilangan interaksi pribadi dan tantangan etika digital. Karena itu, meski teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, hubungan dengan Kristus harus tetap menjadi pusat dan fondasi dari semua yang dilakukan.

Kata kunci: era digital; Kristus; teologi

Abstract

This paper aims to narrate Christ in the digital age, how to bridge theology and technology in society 5.0. The approach used is a narrative approach. Researcher use this approach because it focuses on the telling and exploration of personal stories or narratives. Vincent Gaspersz's personal experiences in his journey from atheism, exploring how they influenced his views on technology, society, and faith in God. The approach is suitable for exploring the theme of Living the Encounter with God as a Source of Theology because it directly captures the essence of Vincent Gaspersz's personal encounter with God and its impact on the theological understanding of the former atheist Vincent Gaspersz. This paper shows that technology, while offering many opportunities, also brings challenges to the church and Christian community. It is important to integrate technology into religious practice in a way that maintains Christian values and teachings, in line with Romans 12:2, which teaches not to conform to this world, but be transformed by the renewing of your mind to understand the will of God. Churches should utilize technology to enhance evangelism, education, and fellowship, but should also be aware of risks such as loss of personal interaction and digital ethical challenges. Therefore, even as technology continues to evolve and change the way we do business, we must also be aware of risks such as loss of personal interaction and digital ethical challenges.

Keywords: Christ, digital era, theology

Pendahuluan

Revolusi Industri 5.0 mewakili era transformasi teknologi yang luar biasa, di mana kemajuan dalam kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things (IoT)* mendefinisikan cara kita hidup dan bekerja (Sawitri, 2023). Era ini ditandai dengan integrasi mendalam antara manusia dan mesin, menghasilkan kemampuan produksi yang lebih efisien dan personalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konsep Masyarakat 5.0, yang muncul dari evolusi ini, bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana kemajuan teknologi digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup (Sitanggang, 2022). Dalam konteks ini, Galatia 6:9-10 mengingatkan kita untuk "berbuat baik kepada semua orang," mendorong penerapan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat dan sosial.

Dalam konteks ini, Masyarakat 5.0 tidak hanya mengejar kemajuan teknologi tetapi juga memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan. Ini menghadirkan kesempatan unik bagi komunitas Kristen untuk mengeksplorasi bagaimana iman dan spiritualitas dapat berinteraksi dengan inovasi teknologi. Era digital membawa tantangan dan peluang baru bagi praktik keagamaan, komunikasi, dan interpretasi teologi (Putra Gratia, Y. et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 10:31, "Lakukanlah semuanya untuk kemuliaan Allah," ini mendorong kita untuk menggunakan teknologi dengan cara yang memuliakan Tuhan dan prinsip-prinsip Teologi Kristen. Kemajuan teknologi seringkali dianggap berada di ujung yang berlawanan dengan nilai-nilai rohani dan agama. Namun, dalam kerangka Revolusi Industri 5.0 (Siagian, 2023) dan Masyarakat 5.0, terdapat potensi besar untuk menemukan titik temu antara teknologi dan spiritualitas. Sebagai contoh, digitalisasi komunitas gereja dan penggunaan teknologi dalam penyebaran ajaran agama menunjukkan interaksi ini, mencerminkan prinsip Filipi 4:13: "Aku sanggup melakukan segala perkara dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku."

Pentingnya Revolusi Industri 5.0 dan Masyarakat 5.0 bagi komunitas Kristen terletak pada peluang untuk menerapkan prinsip-prinsip Teologi Kristen dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh teknologi (Santo, 2021). Misalnya, prinsip kasih dan pelayanan dapat diwujudkan melalui penggunaan teknologi untuk tujuan sosial dan kemanusiaan, menciptakan sinergi antara kemajuan teknik dan nilai-nilai Kristiani berdasarkan Teologi Kristen, sejalan dengan Yakobus 1:5 yang mengajarkan pentingnya meminta hikmat kepada Allah dalam segala situasi. Selain itu, era digital ini menawarkan kesempatan bagi Agama Kristen untuk merenungkan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang Tuhan, komunitas, dan praktik iman. Refleksi ini penting karena membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi agama yang kaya dan dunia yang terus berubah, sesuai dengan pesan Ibrani 13:8 tentang Yesus Kristus yang tetap sama di setiap zaman.

Pertanyaan kritis utama yang mendasari tulisan ini adalah bagaimana teologi Kristen berinteraksi dan memberi makna dalam era teknologi yang berkembang pesat? Pertanyaan ini mengundang refleksi mendalam tentang hubungan antara iman dan inovasi teknologi, mengeksplorasi bagaimana prinsip dan nilai-nilai Kristiani berdasarkan Teologi Kristen dapat mempengaruhi dan diintegrasikan dalam konteks Masyarakat 5.0, sebagaimana ditunjukkan dalam Kolose 3:17 tentang melakukan segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus sambil mengucapkan syukur. Pertanyaan kritis ini juga mengarah pada pemahaman bagaimana komunitas Kristen dapat menavigasi perubahan yang dibawa oleh era digital, baik dalam hal praktik keagamaan maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini termasuk penggunaan teknologi dalam ibadah, pendidikan agama, dan aktivitas-aktivitas sosial. Sejalan dengan Kisah Para Rasul 1:8, yang menekankan pentingnya menjadi saksi Kristus "sampai ke ujung bumi," teknologi menyediakan platform baru untuk penyebaran Injil dan interaksi komunitas yang luas.

Selanjutnya, pertanyaan kritis ini juga menstimulasi diskusi tentang etika teknologi dalam kerangka nilai-nilai Kristen. Ini mencakup topik-topik seperti privasi data, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence-AI*) dalam konteks moral, dan dampak sosial dari inovasi teknologi. Seperti yang dikatakan dalam Yakobus 1:5, hikmat dari Allah sangat dibutuhkan dalam menghadapi

dilema-dilema baru yang muncul dari kemajuan teknologi, membimbing kita untuk mengambil keputusan yang beretika dan bertanggung jawab.

Melalui pertanyaan kritis ini, tulisan ini dibuat dalam rangka menjawab bagaimana teologi Kristen dapat memberikan panduan dan perspektif dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh Revolusi Industri 5.0 dan Masyarakat 5.0, serta bagaimana iman dapat membentuk dan dibentuk oleh era digital. Hal ini mencerminkan prinsip dari Matius 6:33, dimana mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya menjadi prioritas, bahkan dalam dunia yang didominasi oleh kemajuan teknologi. Pertanyaan kritis yang diajukan di atas menjadi penting, karena tidak hanya menyoroti interaksi antara iman dan teknologi, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran dan nilai-nilai Kristen dapat diterapkan dalam konteks baru ini. Seperti yang diungkapkan dalam 1 Petrus 5:8, kita harus "berjaga-jaga" dan sadar akan tantangan yang muncul, sambil memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggoyahkan inti dari iman kita. Menjelajahi dan menganalisis bagaimana teologi Kristen dapat berinteraksi dengan Revolusi Industri 5.0 dan Masyarakat 5.0 menjadi tujuan utama dari tulisan ini. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana iman dapat memandu dan dibentuk oleh perkembangan teknologi terbaru. Ini sejalan dengan Roma 12:2, yang mengajarkan untuk tidak menyesuaikan diri dengan zaman ini, tetapi berubah melalui pembaruan akal, sehingga dapat menguji dan menyetujui kehendak Allah. Ini mencerminkan perjumpaan dengan Allah sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan dan peluang teknologi baru.

Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti signifikansi interaksi ini bagi komunitas Kristen. Ini termasuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pesan dan praktik agama, serta mengidentifikasi potensi tantangan etika dan moral. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 1:7, "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, tetapi roh yang membangkitkan kekuatan, kasih, dan ketertiban," hal ini mengundang komunitas Kristen untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, mengikuti contoh kasih dan kebenaran yang bersumber dari Allah.

Wawasan praktis dan teoritis yang bisa digunakan oleh pemimpin gereja, pendidik, dan anggota komunitas Kristen untuk mengintegrasikan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai murni, damai, penyayang, patuh, penuh belas kasihan dan buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Ini menegaskan pentingnya menggunakan teknologi dengan cara yang mencerminkan hikmat dan keadilan ilahi. Adapun signifikansi dari tulisan ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan perspektif baru dan relevan tentang peran agama dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi. Ini penting dalam membantu komunitas Kristen untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam era digital.

Pengalaman Daniel dalam Kitab Daniel 1:17-20, di mana ia dan teman-temannya menunjukkan kebijaksanaan dan pemahaman yang melebihi semua ahli sihir dan juru ramal di kerajaan, bisa menjadi inspirasi bagi komunitas Kristen saat ini untuk mengejar keunggulan dalam teknologi sambil tetap setia pada ajaran iman Kristiani mengikuti Teologi Kristen. Dengan demikian, potensinya untuk mendorong dialog antara iman dan sains, dua bidang yang sering dianggap berseberangan tetapi sebenarnya bisa saling melengkapi dan berkolaborasi dalam banyak hal. Mazmur 19:1 mengatakan, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala mengumumkan pekerjaan tangan-Nya." Hal ini menunjukkan bahwa penemuan dan pencapaian teknologi dapat menjadi cara untuk mengagumi dan memahami kebesaran Allah.

Metode Penelitian

Pendekatan naratif dalam konteks sebuah studi adalah metode yang berfokus pada penceritaan dan eksplorasi dari kisah-kisah atau narasi pribadi (Creswell, 2016). Dalam pendekatan ini, penekanan diberikan pada pengalaman subjektif, cerita hidup, dan perjalanan pribadi individu atau kelompok. Berikut beberapa aspek penting dari pendekatan naratif:

1. Penekanan pada Cerita Pribadi

Pendekatan ini mengutamakan pengalaman pribadi individu sebagai sumber data utama. Kisah-kisah ini digunakan untuk mengeksplorasi tema, pola, dan makna dalam konteks yang lebih luas.

2. Kualitatif dan Deskriptif:

Pendekatan naratif biasanya kualitatif, berfokus pada deskripsi rinci tentang pengalaman dan peristiwa, bukan pada pengumpulan data kuantitatif atau statistika.

3. Analisis Tema dan Pola

Dalam pendekatan naratif, analisis sering melibatkan identifikasi tema, pola, dan narasi yang muncul dari cerita cerita tersebut. Ini membantu dalam memahami bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka.

4. Penggunaan dalam Berbagai Disiplin

Pendekatan naratif digunakan dalam berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan studi agama. Dalam konteks teologi atau studi agama, pendekatan ini bisa mengeksplorasi bagaimana pengalaman spiritual dan keagamaan mempengaruhi pandangan seseorang tentang dunia.

5. Menyajikan Pandangan Holistik

Melalui pendekatan naratif, makalah atau studi dapat menyajikan pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang subjek, mengakui kompleksitas pengalaman manusia dan nuansa dalam pemahaman spiritual atau keagamaan.

Pendekatan naratif berfokus pada pengalaman pribadi Vincent Gaspersz dalam perjalanannya dari ateisme, menjelajahi bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap teknologi, masyarakat, dan iman kepada Allah. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi tema Menghayati Perjumpaan dengan Allah Sebagai Sumber Teologi karena secara langsung menangkap esensi dari perjumpaan pribadi Vincent Gaspersz dengan Tuhan dan dampaknya terhadap pemahaman teologis dari seorang Mantan Ateis yang bernama Vincent Gaspersz. Setelah perjumpaan nyata dan langsung dengan Allah, maka Vincent Gaspersz mendalami Teologi Kristen dan Teologi Islam yang dibimbing langsung oleh Yesus Kristus. Pandangan dalam Makalah ini adalah berkaitan dengan Teologi Kristen. Pendekatan naratif yang dipilih dalam pembuatan makalah ini melibatkan penjelajahan mendalam terhadap pengalaman pribadi Vincent Gaspersz, yang perjalanannya dari ateisme ke pengalaman spiritual mendalam dengan Allah memberikan wawasan unik dan berharga. Seperti yang diungkapkan dalam Kisah Para Rasul 9 tentang pengalaman Saulus di jalan menuju Damsyik, pengalaman ini menggambarkan bagaimana pertemuan pribadi dengan Allah dapat mengubah hidup seseorang secara radikal. Makalah ini menggali bagaimana perjumpaan tersebut telah mengubah pandangan Vincent Gaspersz tentang teknologi, sains, dan iman. Ini mencerminkan perubahan yang dijelaskan dalam 2 Korintus 5:17, "Jadi jika ada orang di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Cerita ini mengilustrasikan bagaimana iman yang diperbarui dapat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang dunia dan interaksi mereka dengan kemajuan teknologi.

Pendekatan ini juga melibatkan penjelajahan bagaimana pengalaman spiritual Vincent Gaspersz telah memengaruhi kontribusi dan keterlibatannya dalam pemahaman Teologi Kristen dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pengajaran dalam 1 Petrus 4:10, "Setiap orang harus menggunakan karunia yang telah diterimanya untuk melayani orang lain, sebagai pengelola yang baik atas kasih karunia Allah yang beraneka ragam." Tulisan ini menggunakan pengalaman Vincent Gaspersz untuk mengeksplorasi bagaimana perjumpaan pribadi dengan Allah dapat menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan arahan bagi kehidupan iman. Ini mengikuti jejak Yakobus 4:8, "Dekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu." Kisah ini menunjukkan bagaimana mendekatkan diri kepada Allah membuka jalan bagi transformasi pribadi dan pemahaman teologi yang lebih dalam.

Pendekatan naratif ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pengalaman pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang teologi, sains, dan teknologi. Ini sesuai dengan Yohanes 15:5, di mana Yesus berkata, "Aku adalah pokok anggur, kamu adalah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak; sebab diluar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Hal ini menekankan bagaimana keintiman dengan Kristus membentuk dan memberdayakan kehidupan seseorang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Teologi dalam Era Digital

Kristus dan Teknologi: Bagaimana Ajaran Kristus dapat Diterapkan dalam Konteks Teknologi Modern?

Di era digital, menerapkan ajaran Kristus dalam konteks teknologi modern menjadi penting, terutama mengingat pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Seperti yang dinyatakan dalam Matius 28:19-20, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku," teknologi modern memberi kita alat baru untuk menjalankan Amanat Agung ini. Teknologi digital memungkinkan kita untuk menyebarkan pesan Injil ke seluruh dunia dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya, menjangkau masyarakat di setiap sudut planet ini.

Ajaran Kristus tentang kasih dan pelayanan dapat diintegrasikan dalam penggunaan teknologi. Seperti yang dikatakan dalam Yohanes 13:34, "Aku memberikan perintah baru kepadamu: Kasihilah satu sama lain. Seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi," ini berarti menggunakan teknologi dengan cara yang mendorong kebaikan, kasih, dan pengertian antar manusia. Media sosial, misalnya, bisa menjadi platform untuk membangun komunitas, menyebarkan pesan positif, dan menunjukkan empati serta dukungan.

Dalam mengadopsi teknologi, komunitas Kristen perlu mempertimbangkan etika Kristiani. Filipi 4:8 mengingatkan, "Akhirnya, saudara-saudara, segala sesuatu yang benar, segala sesuatu yang mulia, segala sesuatu yang adil, segala sesuatu yang suci, segala sesuatu yang manis, segala sesuatu yang terpuji, jika ada sesuatu yang patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." Ini menekankan pentingnya menggunakan teknologi dengan cara yang mempromosikan kebenaran, keadilan, dan kebaikan moral, bukan untuk memanipulasi, penipuan, atau menyebarluaskan kebencian.

Teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan melengkapi ajaran Kristus, bukan menggantikannya. Sebagai contoh, aplikasi Alkitab, grup diskusi online, dan layanan ibadah virtual dapat membantu memperluas akses kepada Firman Tuhan dan komunitas iman, sejalan dengan Ibrani 10:24-25, yang mengajak kita untuk mempertimbangkan cara-cara untuk saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik. Pendekatan Kristiani terhadap teknologi juga mempertimbangkan dampak sosial dari inovasi. Ajaran tentang keadilan sosial dan kepedulian kepada yang miskin dan terpinggirkan, seperti yang diungkapkan dalam Matius 25:40, "Apa pun yang kamu lakukan kepada salah satu saudara-Ku yang paling kecil ini, kamu lakukan kepada-Ku," menuntun kita untuk menggunakan teknologi demi keadilan dan pelayanan sosial.

Penggunaan teknologi dalam pendekatan Kristiani juga memerlukan refleksi tentang privasi, keamanan data, dan keutamaan manusia atas mesin. Seperti yang diajarkan dalam Roma 12:2 tentang tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia ini tetapi berubah dengan pembaruan pemikiran, dimana kita harus kritis dan bijaksana dalam mengadopsi teknologi, memastikan bahwa teknologi itu digunakan untuk memperkuat, bukan mengurangi, kemanusiaan kita. Penggunaan media digital dalam evangelisasi dan pendidikan agama juga harus sesuai dengan prinsip Kristiani. Dalam hal ini, 2 Timotius 2:15, yang mendorong kita untuk "mengusahakan diri menjadi pekerja yang tidak perlu malu, yang benar mengajar firman kebenaran," menjadi penting. Ini berarti menyampaikan pesan Injil dengan cara yang benar dan bertanggung jawab, menggunakan platform digital.

Menghadirkan Kristus dalam era digital tidak hanya tentang menyebarkan Firman Tuhan, tetapi juga tentang menciptakan ruang online yang mencerminkan kasih Kristus. Seperti dalam Kolose 3:17, "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan, baik dengan perkataan maupun perbuatan, lakukanlah semuanya dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah Bapa melalui Dia." Ini berarti bahwa setiap interaksi online, baik melalui media sosial, blog, atau forum diskusi, harus dilakukan dengan sikap yang menghormati, mengasihi, dan mendorong sesama, sama seperti dalam interaksi nyata.

Penggunaan teknologi juga harus mencerminkan kebijaksanaan Kristiani. Yakobus 3:17 menggambarkan kebijaksanaan dari surga sebagai murni, damai, penyayang, dan patuh. Dalam konteks digital, ini berarti menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung kebenaran, mendorong perdamaian, dan menghindari konflik serta kesalahpahaman yang tidak perlu. Akhirnya, teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk memperdalam penghayatan spiritual, bukan menggantikannya. Matius 6:33, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu," mengingatkan kita bahwa dalam segala hal, termasuk penggunaan teknologi, prioritas kita harus tetap pada mengejar hubungan keintiman dengan Allah.

Teologi Inkarnasi dan Virtual Reality: Menghubungkan konsep inkarnasi dengan pengalaman digital

Konsep inkarnasi, inti dari kepercayaan Teologi Kristen bahwa Tuhan menjadi manusia dalam Yesus Kristus, menawarkan perspektif unik pada pengalaman virtual. Yohanes 1:14, "Firman itu telah menjadi manusia," memberikan dasar teologis untuk memahami bagaimana kehadiran nyata bisa diwujudkan dalam ruang yang tampaknya abstrak dan non-fisik seperti dunia digital. Virtual reality (VR) dan lingkungan online bisa menjadi sarana untuk menjelajahi dan mengalami aspek-aspek teologi Kristen dengan cara baru. Misalnya, VR dapat digunakan untuk membawa cerita-cerita Alkitab menjadi hidup, memberikan perspektif baru dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Kristiani.

Penggunaan VR dalam konteks ibadah dan spiritualitas dapat menjadi sarana untuk memperdalam pengalaman pribadi dengan Allah. Hal ini bisa meniru konsep inkarnasi dengan cara yang metaforis, menyediakan 'ruang' di mana seseorang dapat bertemu dan berinteraksi dengan cerita dan ajaran agama secara lebih imersif. Namun, penting juga untuk mempertahankan keseimbangan dan tidak menggantikan pengalaman ibadah dan komunitas nyata dengan pengalaman digital. Seperti yang diingatkan dalam Ibrani 10:25, "janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan kita, seperti biasa dilakukan oleh beberapa orang," menekankan pentingnya keterlibatan langsung dan pribadi dalam kehidupan iman. Teologi inkarnasi dalam konteks *Virtual Reality* (VR) juga menantang kita untuk memikirkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mencerminkan kasih Allah dan menyambut semua orang. Hal ini mengikuti prinsip dalam Galatia 3:28, bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, hamba dan merdeka, laki-laki dan perempuan.

Gereja dalam Dunia Digital: Peran Gereja dan Komunitas Kristen Online

Dalam era digital, gereja memiliki kesempatan unik untuk memperluas jangkauannya melalui kehadiran online. Melalui website, media sosial, dan platform lainnya, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang, sejalan dengan Amanat Agung di Matius 28:19-20. Gereja online dapat menjadi tempat berkumpul bagi mereka yang tidak mampu hadir secara fisik di gereja karena berbagai alasan, seperti keterbatasan fisik, jarak, atau jadwal yang padat. Ini mengingatkan kita pada Roma 15:7, "Terimalah satu sama lain, sebagaimana Kristus juga telah menerima kamu, untuk kemuliaan Allah." Dengan adanya gereja online, komunitas iman dapat lebih inklusif, menerima setiap orang yang mencari persekutuan dan pemahaman spiritual.

Penggunaan teknologi dalam gereja juga memungkinkan penyelenggaraan ibadah yang

kreatif dan interaktif, memperkaya pengalaman ibadah dan pembelajaran. Hal ini mencerminkan 1 Korintus 9:22, di mana Paulus mengatakan, "Aku telah menjadi segala-galanya bagi segala orang," menunjukkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Media sosial dan platform online lainnya memungkinkan gereja untuk melakukan dialog dengan komunitas yang lebih luas, berbagi pesan kasih dan harapan Kristiani, serta memberikan dukungan dan bimbingan spiritual. Ini selaras dengan ajaran dalam 1 Petrus 3:15, "Tetapi kuduskanlah Kristus sebagai Tuhan dalam hatimu; dan siaplah selalu untuk memberi pertanggungjawaban kepada setiap orang yang meminta penjelasan dari kamu."

Namun, kehadiran digital gereja juga menuntut kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam mengelola informasi dan interaksi online. Yakobus 1:19 mengingatkan, "Jadi, saudara-saudara yang terkasih, hendaklah setiap orang cepat untuk mendengar, lambat untuk berbicara, lambat untuk marah." Ini penting dalam menjaga integritas dan efektivitas komunikasi gereja dalam dunia digital yang seringkali kompleks dan multitafsir. Kesempatan untuk pendidikan Kristen online, seperti kelas Alkitab virtual atau seminar web, membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diakses. Ini mendukung prinsip dalam 2 Timotius 3:16-17, di mana "segala tulisan yang diilhami Allah... berguna untuk mengajar," mendorong penggunaan teknologi untuk mendukung edukasi dan pertumbuhan iman.

Komunitas Kristen online juga dapat menjadi sumber dukungan dan pertumbuhan spiritual, terutama bagi mereka yang merasa terisolasi atau terpisah dari komunitas fisik. Ini mencerminkan ajaran dalam Galatia 6:2, "Bertolong-tolonglah menanggung beban satu sama lain, dan dengan demikian kamu memenuhi hukum Kristus." Gereja online harus tetap mengedepankan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan kebaikan, dalam setiap aspek kegiatannya. Filipi 2:3-4 mengingatkan, "Janganlah apa pun dilakukan karena dorongan untuk berbangga atau karena keinginan kosong, tetapi dalam kerendahan hati anggaplah orang lain lebih penting daripada dirimu sendiri," yang penting untuk diingat dalam interaksi online.

Mengelola gereja digital juga melibatkan mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melayani kebutuhan kongregasi dengan lebih baik, termasuk penggunaan aplikasi untuk mengatur kegiatan gereja, berbagi sumber daya, dan mengelola komunikasi. Ini mencerminkan prinsip pelayanan dalam 1 Petrus 4:10, "Setiap orang harus menggunakan karunia yang telah diterimanya untuk melayani orang lain."

Dalam semua ini, penting untuk selalu mengingat bahwa teknologi adalah alat, bukan pengganti, untuk pengalaman iman yang nyata dan hubungan pribadi dengan Allah. Sebagaimana ditekankan dalam Yohanes 15:5, "Aku adalah pokok anggur, kamu adalah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak; sebab diluar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." Ini mengingatkan kita bahwa sementara teknologi dapat memperkaya praktik iman, hubungan pribadi dengan Kristus tetap menjadi inti dari kehidupan rohani yang sejati dan berbuah.

Teknologi, dalam konteks gereja dan kehidupan Kristen, harus selalu digunakan untuk memajukan misi gereja dan memperdalam pemahaman akan kebenaran Injil. Seperti yang dikatakan dalam Efesus 4:15, kita harus "bertumbuh dalam segala hal ke arah Dia, yang adalah kepala, yaitu Kristus." Hal ini mengingatkan kita bahwa pertumbuhan spiritual dan komunal harus selalu menjadi tujuan utama penggunaan teknologi dalam gereja. Gereja dan komunitas Kristen harus mengadopsi teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan bijaksana, memastikan bahwa mereka tidak menjadi tergantung atau terlalu terfokus pada aspek teknologi, melainkan mempertahankan esensi komunikasi, persekutuan, dan ibadah yang otentik. Seperti yang diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:21, "Ujilah segala sesuatu; peganglah yang baik," penting untuk mengevaluasi teknologi dan cara penggunaannya secara kritis.

Dalam memanfaatkan teknologi, gereja juga harus proaktif dalam mengatasi tantangan seperti isolasi digital, kesenjangan akses, dan keamanan online. Ini sesuai dengan prinsip keadilan dan perhatian terhadap yang lemah yang diungkapkan dalam Yakobus 2:5, "Dengarlah,

saudara-saudaraku yang terkasih: Bukankah Allah telah memilih orang-orang yang miskin di mata dunia untuk menjadi kaya dalam iman dan ahli waris Kerajaan-Nya?" Pendekatan gereja terhadap teknologi harus selalu disertai dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki cara mereka sendiri dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Teknologi tidak boleh menjadi hambatan, tetapi justru menjadi jembatan yang memperkaya pengalaman iman, sejalan dengan keberagaman dan keunikan setiap anggota komunitas, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 12 tentang banyaknya bagian tetapi satu tubuh. Gereja dalam dunia digital harus terus mendorong dialog dan pertukaran ide, memperkaya iman bersama sambil menghormati perbedaan. Hal ini mencerminkan ajaran dalam Roma 14:19, "Karena itu, marilah kita berusaha untuk melakukan apa yang mendatangkan damai dan yang berguna untuk saling membangun."

Refleksi Teologis: Implikasi dari Diskusi untuk Pemahaman Teologi Kristen

Refleksi teologis dalam konteks era digital menuntut pemahaman baru tentang bagaimana ajaran Kristus diterapkan dalam konteks yang berubah. Seperti dalam Ibrani 13:8, "Yesus Kristus tetap sama, kemarin, hari ini, dan selamanya," walaupun zaman dan teknologi berubah, pesan inti Injil tetap relevan. Ini menantang kita untuk menerjemahkan nilai-nilai abadi ini ke dalam konteks yang terus berkembang. Diskusi tentang teknologi dalam konteks Teologi Kristen mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana gereja dan individu Kristen dapat menggunakan teknologi untuk memajukan Kerajaan Allah, di mana teknologi menjadi alat untuk mengeksplorasi dan memperdalam perjumpaan tersebut.

Pentingnya pemahaman tentang hubungan antara iman dan teknologi juga mencakup bagaimana teknologi dapat membantu dalam memahami Alkitab. Dengan alat-alat digital, akses ke berbagai terjemahan dan komentar Alkitab menjadi lebih mudah, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas dan mendalam, sejalan dengan 2 Timotius 2:15.

Refleksi ini juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi mempengaruhi relasi interpersonal dalam komunitas iman. Efesus 4:15-16, yang berbicara tentang bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus, menjadi penting dalam konteks ini, menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan mendukung di era digital. Ada pertanyaan teologis mengenai identitas dan keberadaan manusia dalam konteks digitalisasi dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence-AI). Bagaimana pandangan Kristiani tentang citra Allah, seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 1:27, dapat membantu kita memahami dan menanggapi tantangan-tantangan ini?

Teknologi juga membuka diskusi tentang etika Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam penggunaan dan pengembangan teknologi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian terhadap sesama, yang diajarkan dalam Matius 22:39, harus menjadi pedoman dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Refleksi ini juga mencakup bagaimana teknologi dapat membantu dalam praktik spiritual, seperti doa dan meditasi. Teknologi bisa menjadi alat yang membantu umat Kristen untuk lebih berfokus dan terstruktur dalam doa, sejalan dengan 1 Tesalonika 5:17, "Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." Pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual juga menjadi fokus. Dalam Kolose 3:2, "Arahkanlah pikiranmu kepada apa yang di atas, bukan kepada apa yang di bumi," kita diingatkan untuk memprioritaskan nilai-nilai spiritual di atas godaan dan gangguan yang dapat ditimbulkan oleh teknologi.

Teknologi juga memungkinkan untuk penjangkauan dan penginjilan yang lebih luas (Manalu, 2021). Seperti dalam Kisah Para Rasul 1:8, gereja dipanggil untuk menyebarkan Injil "sampai ke ujung bumi," dan teknologi saat ini menyediakan alat yang belum pernah ada sebelumnya untuk mencapai hal tersebut. Refleksi teologis ini harus terus berlangsung, karena teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita hidup dan beribadah. Gereja dan komunitas Kristen perlu terus beradaptasi dan mencari cara baru untuk menerjemahkan dan mempraktikkan ajaran Kristus

dalam konteks yang terus berubah.

Tantangan dan Peluang: Diskusi tentang Bagaimana Agama Kristen dapat Berkontribusi dan Dipengaruhi oleh Perkembangan Teknologi?

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, umat Kristen dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada ajaran Kristus sambil memanfaatkan teknologi secara positif. Seperti yang dinyatakan dalam Roma 12:2, "Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu." Hal ini menekankan perlunya kebijaksanaan dalam memilih bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang memuliakan Allah. Teknologi memberi peluang bagi komunitas Kristen untuk berbagi pesan Injil dengan cara yang lebih luas dan efektif. Ini mencerminkan ajaran dalam Markus 16:15, "Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk." Teknologi digital dapat menjadi alat yang ampuh dalam penginjilan dan penjangkauan.

Tantangan lainnya adalah bagaimana mempertahankan autentisitas dan kedalaman hubungan dalam komunitas yang semakin bergantung pada interaksi digital. Filipi 2:2 mengajarkan, "lengkapi kegembiraanku dengan bersepakat penuh, dengan memiliki kasih yang sama, dengan sehati dan sepikir." Ini menantang kita untuk mencari cara agar teknologi mendukung, bukan menggantikan, relasi pribadi yang mendalam. Perkembangan teknologi juga membawa potensi bahaya seperti penyebaran informasi palsu dan eksploitasi online. Efesus 4:25 mengingatkan, "Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar setiap orang kepada sesamanya." Umat Kristen harus berhati-hati dan kritis dalam menilai informasi yang diterima melalui media digital.

Teknologi juga membuka peluang untuk pendidikan agama yang lebih inovatif dan inklusif. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya pembelajaran yang kaya dan interaktif memberikan akses yang lebih luas kepada pengetahuan teologi.

Dalam menggunakan teknologi, umat Kristen dituntut untuk menyeimbangkan antara kebutuhan personal dan komunal. Galatia 6:2 mengajarkan, "Bertolong-tolonglah menanggung beban satu sama lain," menekankan pentingnya membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung, baik secara online maupun offline. Tantangan dalam menghadapi teknologi adalah bagaimana menjaga keaslian iman dalam era digital yang sering kali superfisial. Matius 5:14 mengatakan, "Kamu adalah terang dunia." Umat Kristen dituntut untuk menjadi contoh dan sumber terang dalam dunia digital yang sering kali dipenuhi dengan kegelapan.

Perkembangan teknologi juga menimbulkan pertanyaan etika dan moral yang rumit. Yakobus 1:5 mendorong umat Kristen untuk meminta hikmat dari Allah, yang sangat dibutuhkan dalam menavigasi dilema moral yang dihadirkan oleh teknologi baru. Dalam menghadapi tantangan ini, umat Kristen harus terus berdoa dan mencari bimbingan dari Roh Kudus. Kisah Para Rasul 1:8 menjanjikan, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, ketika Roh Kudus turun ke atas kamu." Hal ini mengingatkan bahwa dalam setiap tantangan, kekuatan dan bimbingan Roh Kudus adalah kunci.

Akhirnya, tantangan dan peluang yang dibawa oleh teknologi memerlukan sikap hati yang selalu terbuka untuk belajar dan beradaptasi. Seperti yang diajarkan dalam Mazmur 25:4-5, "Tunjukkanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, ajarlah aku jalan-jalan-Mu." Ini menuntun umat Kristen untuk terus mencari hikmat dan arahan dari Tuhan dalam menghadapi perubahan yang cepat dan seringkali kompleks ini, dengan cara yang mencerminkan Tema Menghayati Perjumpaan dengan Allah Sebagai Sumber Teologi."

Rekomendasi untuk Praktik Gereja dan Komunitas Kristen: Bagaimana gereja dan Komunitas Kristen dapat Menanggapi Era Digital?

Gereja dan komunitas Kristen harus aktif menggunakan teknologi untuk meningkatkan akses kepada pendidikan agama, penginjilan, dan pelayanan komunal (Nide, 2023). Teknologi dapat menjadi alat yang berharga dalam memenuhi misi dari Matius 28:19, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku," dengan menjangkau lebih banyak orang melalui berbagai platform digital.

Penting untuk gereja dan komunitas Kristen agar mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai privasi dan keamanan data, mengingat semakin banyaknya informasi pribadi dan sensitif yang ditangani online. Prinsip dalam Amsal 11:14, harus diterapkan. "Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada." Salah satu keuntungan berada di dalam tubuh Kristus adalah kita bisa saling menolong-salah satunya adalah bekerja sama untuk mencari hikmat Allah.

Gereja harus mendorong dan mendukung pendidikan dan pelatihan dalam literasi digital bagi anggotanya, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi dengan cara yang aman dan efektif (Santoto, 2022). Efesus 4:12 mengajarkan pentingnya "menyempurnakan orang-orang kudus," yang dalam konteks ini termasuk menyiapkan umat Kristen untuk menghadapi dunia digital. Komunitas Kristen harus memanfaatkan teknologi untuk memperkuat hubungan dan persekutuan antar anggota, menggunakan platform digital untuk menggalang dukungan dan berbagi sumber daya. Galatia 6:2, "Bertolong tolonglah menanggung beban satu sama lain," mengingatkan pada pentingnya komunitas dalam kehidupan beriman.

Gereja harus mempertimbangkan cara-cara kreatif untuk menggunakan teknologi dalam ibadah dan kegiatan rohani, seperti ibadah virtual atau aplikasi doa, yang dapat menambah kedalaman dan variasi dalam pengalaman beribadah (Prihanto et al., 2022). Seperti yang dikatakan dalam Mazmur 96:1, "Nyanyikanlah bagi TUHAN nyanyian baru," kita didorong untuk terus berinovasi dalam ekspresi iman kita. Penting juga bagi gereja dan komunitas Kristen untuk terlibat dalam diskusi sosial dan etika seputar teknologi, menjadi suara moral dan kebenaran dalam dunia digital. Matius 5:13 mengingatkan kita, "Kamu adalah garam dunia," menekankan peran kita dalam mempengaruhi dunia dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Gereja harus proaktif dalam mengatasi isu-isu seperti kecanduan digital, menyediakan sumber daya dan dukungan bagi mereka yang berjuang dengan dampak negatif dari penggunaan teknologi. Galatia 6:1 menekankan, "Saudara saudara, jika seorang tertangkap dalam suatu pelanggaran, kamu yang rohani harus memulihkan orang itu dengan roh lemah lembut." Gereja dan komunitas Kristen harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan, bukan menggantikan, relasi personal dan interaksi nyata. Seperti yang diajarkan dalam Ibrani 10:25, "janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan kita," mengingatkan pentingnya keterlibatan pribadi dalam kehidupan gereja dan komunitas.

Gereja dan komunitas Kristen juga harus memanfaatkan teknologi untuk menjangkau mereka yang terpinggirkan atau sulit dijangkau, mengikuti contoh Yesus dalam Lukas 14:23, "Pergilah ke jalan-jalan dan lorong-lorong di kota dan paksa mereka masuk, supaya rumahku penuh." Ini menekankan pentingnya menggunakan teknologi untuk inklusi dan pelayanan yang lebih luas, selaras dengan Tema]"Menghayati Perjumpaan dengan Allah Sebagai Sumber Teologi."

Penting bagi gereja untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan cara mereka menggunakan teknologi, agar tetap relevan dan efektif dalam melayani dan berkomunikasi dengan anggota dan masyarakat luas. Yakobus 1:5, "Jika ada di antara kamu yang kekurangan hikmat, mintalah kepada Allah," mengingatkan kita untuk selalu mencari hikmat dan bimbingan dari Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi.

Penutup

Kesimpulan

Peneliti menyoroti poin kunci dari tulisan ini bahwa, teknologi, sementara menawarkan banyak peluang, juga membawa tantangan bagi gereja dan komunitas Kristen. Penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaan dengan cara yang mempertahankan nilai dan ajaran Kristiani, sejalan dengan Roma 12:2, yang mengajarkan untuk tidak menyesuaikan diri dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu agar memahami kehendak Allah. Itulah pentingnya akronim KASIH yang oleh Vincent Gaspersz dibuat sebagai: "Kehendak Allah Selalu Isi Hati". "Hati = Harmonisasi Antara Tindakan dan Iman, dan Iman = Ikhlas menjadikan

Allah Nakhoda”.

Gereja harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan penginjilan, pendidikan, dan persekutuan, tetapi juga harus waspada terhadap risiko seperti kehilangan interaksi pribadi dan tantangan etika digital. Seperti dalam 1 Petrus 5:8, "Berjaga-jagalah dan berdoalah," kita diingatkan untuk tetap waspada dan berdoa dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Refleksi teologis dalam era digital harus terus berlangsung, mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman dan pengalaman iman. Hal ini selaras dengan Tema Menghayati Perjumpaan dengan Allah Sebagai Sumber Teologi," di mana teknologi dapat menjadi alat untuk membantu menghayati perjumpaan tersebut.

Rekomendasi

Refleksi akhir mengenai hubungan antara Kristus dan era digital bahwa walaupun teknologi terus berkembang dan mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, hubungan kita dengan Kristus harus tetap menjadi pusat dan fondasi dari semua yang dilakukan. Seperti yang diajarkan dalam Yohanes 15:5, "Aku adalah pokok anggur, kamu adalah ranting-rantingnya," hubungan kita dengan Kristus adalah sumber kekuatan dan arah dalam menghadapi tantangan era digital. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menggunakan teknologi dengan cara yang mencerminkan kasih Kristus, memperkuat komunitas kita, dan membawa terang ke dunia. Seperti yang dinyatakan dalam Matius 5:16, "Demikianlah hendaknya terangmu bersinar di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Dalam semuanya, kita harus ingat bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan akhir. Hubungan pribadi kita dengan Allah, kehidupan berdoa kita, dan keterlibatan kita dalam komunitas iman adalah aspek penting dari kehidupan rohani kita yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ester Nide. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal: Jutipa, 1*(3), 160–168.
- Manalu, N. (2021). Teologi dan Teknologi dalam Pandangan Sekularisasi di Era Post Modernitas. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 1*(1), 51–84.
- Prihanto, A., Pheanto, Y., & Menda, J. D. (2022). Penerapan Teknologi Multimedia dalam Meningkatkan Minta Beribadah Remaja dan Pemuda. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2*(2), 63–72.
- Putra Gratia, Y., Asmoro, S., & Mujiyati, E. (2023). Implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Kristen pasca pandemi covid 19. *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi, 1*(1), 70–81.
- Santo, J. C. (2021). Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Ancaman. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 1*(2), 213. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i2.337>
- Santoso, M. (2022). Implementasi Kecerdasan Digital (Digital Quotient) dalam Pelayanan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 5*(1), 72–75.
- Sawitri, D. (2023). Internet Of Things Memasuki Era Society5.0. *KITEKTRO: Jurnal Komputer, Informasi Teknologi, Dan Elektro, 8*(1), 31–35.
- Siagian, H. F. A. S. (2023). *Mengenal Revolusi Industri 5.0*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-lahat/baca-artikel/16023/Mengenal-Revolusi-Industri-50.html>
- Sitanggang, D. D. K. P. (2022). *Society 5.0 Adalah: Pengertian dan Penerapannya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6461103/society-5-0-adalah-pengertian-dan-penerapannya>